

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Peran Guru Akidah Akhlaq dalam menciptakan Iklim religius di MA Al-Ma'arif Tulungagung**

Dari paparan data di atas temuan penelitiannya tentang strategi guru akidah akhlaq dalam menciptakan iklim religius di MA Al-Ma'arif Tulungagung yang dilakukan dengan mengarahkan siswa agar lebih taat atau disiplin dalam beribadah dan belajar. Dimana siswa diajar untuk istiqomah dalam menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan di madrasah agar kedepannya menjadi seorang yang mempunyai kepribadian yang taat beragama.

Madrasah dalam pelaksanaannya untuk mendorong siswa untuk senantiasa mendekati diri kepada Allah dengan melakukan seperti membaca al-quran sebelum pembelajaran dimulai, sholat dhuha berjamaah, kultum dan lainnya.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Muhammad Atiyaha al-Abrosyi dalam bukunya Miftakhul Huda, bahwa kewajiban-kewajiban murid mencari ilmu adalah : Niat mencari ilmu untuk memperbaiki tingkat spiritual, mendekati kepada Allah SWT, bukan untuk takabur, pamer dan memburu pangkat.<sup>1</sup>

Yang dimaksud dengan mendekati diri adalah dengan memperbanyak do'a. Karena dengan memperbanyak do'a dan mendekati diri kepada Allah, maka apa yang diminta akan di kabulkan

---

<sup>1</sup> Miftakhul Huda, *Identitas Pendidikan Anak*, (Malang : UIN-Malang Pres, 2009) hal. 41

oleh Allah. Karena seseorang yang sudah dekat dengan Allah maka dia akan selalu dalam perhatian Allah.

Di MA Al-Ma'arif Tulungagung kegiatan keagamaan atau yang dapat menciptakan iklim religius mempunyai tujuan yaitu membiasakan siswa agar selalu menjalankan kegiatan ubudiyah sehari-hari saat masih menjadi siswa atau sudah lulus.

Dalam hal ini guru harus mempunyai cara tersendiri untuk membuat anak-anak agar lebih optimal dalam menjalankan kegiatan tentang kereligiusan. guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan, dengan memosisikan diri sebagai berikut <sup>2</sup>:

- a. Orang tua yang penuh kasih sayang kepada peserta didiknya
- b. Teman, tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi peserta didik
- c. Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan dan bakatnya.
- d. Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang di hadapi anak dan memeberikan saran pemecahannya.
- e. Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab.
- f. Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (bersilaturahmi) dengan orang lain secara wajar.

---

<sup>2</sup> Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional* ( Bandung: Rosadakarya, 2007), hal.35-36

- g. Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antara peserta didik, orang lain dan lingkungannya.
- h. Mengembangkan kreatifitas.
- i. Menjadi pembantu ketika di perlakukan.

Guru sangat sentral dalam membimbing siswa, hal ini juga dengan baimana kreatifan guru dalam mengolah suatu waktu agar pembelajaran berjalan dengan efisien dan mengena. Guru juga harus mampu memotivasi semangat belajar siswa misalnya bisa saja di selesai kegiata adanya kuis apa bila bisa menjawab dapat reward. Meskipun sederhana hal ini juga berpengaruh pada tingkat keatifan siswa dan juga dapat mempererat tali keharmonisan antara guru dan siswa. Motivasi-motivasi haruslah bersifat membangun jati diri agar lebih semangat belajar dan beribadah dan mampu mengajak lingkungan di sekitarnya untuk semangat beribadah dan belajar pula.

Progam-progam tersebut berkaitan dengan kehidupan sehari-hari seperti, berperilaku yang islami, Sholat dhuha, tadarus Al-Qur'an adalah hal dasar yang mampu dan harus di laksanakan oleh para siswa, hal ini dapat melatih siswa untuk mampu menyerap isi kandungan dari berperilaku yang islami, Sholat dhuha, tadarus Al-Qur'an sehingga kegiatan ini bukan sekedar hanya kegiatan biasa, akan tetapi menjadi kegiatan yang wajib di laksanakan .

Berikut ini beberapa bentuk penciptaan iklim religius di sekolah <sup>3</sup>:

1. Budaya senyum, salam, dan menyapa.
2. Budaya saling menghormati dan toleran
3. Budaya puasa senin dan kamis
4. Budaya sholat dhuha, shalat dhuhur berjama'ah, budaya tadarus Al-Qur'an
5. Budaya istighasah dan berdo'a bersama

Dapat di tarik kesimpulan bahwa strategi-strategi untuk menciptakan iklim religius guru harus berkerja ekstra saat di lapangan karena guru selain memberikan demonstrasi juga memberikan materi kepada siswa agar lebih optimal dalam penangkapan siswa dalam kadungan-kandungan arti sebuah penciptaan iklim religius ini.

#### **B. Hambatan dan solusi guru akidah akhlaq dalam menciptakan iklim religius di MA Al-Ma'arif Tulungagung**

Dari paparan data di atas temuan penelitiannya tentang hambatan peran guru akidah akhlaq dalam menciptakan iklim religius di MA Al-Ma'arif Tulungagung, mempunyai hambatan-hambatan dari siswa dan juga gurunya. Hal ini jelas akan berdampak pada hasil dari proses menciptakan iklim religius di MA Al-Ma'arif Tulungagung, karena tentu pada saat proses mengalami masalah-masalah yang membuat perjalanan proses menciptakan iklim religius menjadi kurang optimal.

---

<sup>3</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press), hal 116

Hambatan dari siswa sendiri ada beberapa jenis, mulai dari malasnya siswa, membolos dan juga kurang berpartisipasi siswa. Hal tersebut membuat target pencapaiannya tidak maksimal dikarenakan target tersebut kurang berpartisipasi para siswa sehingga menimbulkan dampak yang tidak terlalu mencolok untuk penilaian penciptakan iklim religius di MA Al-Ma'arif Tulungagung. Dalam hal ini ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam rangka menata perilaku siswa di sekolahnya, yaitu :<sup>4</sup>

1. Siswa di harapkan memiliki rasa tanggung jawab
2. Memiliki sifat keadilan dan keikhlasan
3. Mensyukuri nikmat
4. Cinta damai
5. Setia kawan
6. Bermusyawarah
7. Hidup rukun sebagai umat beragama
8. Diharapkan terbiasa disiplin
9. Berpikir positif
10. Memiliki etos kerja
11. Menjahui penyakit masyarakat

Selain dari siswa, hambatan tersebut juga datang dari guru yaitu kurangnya keistiqomahan guru dalam membimbing dan mendidik siswa dalam menciptakan iklim religius di MA Al-Ma'arif Tulungagung. Guru

---

<sup>4</sup> Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama Islam.*, (Yogyakarta: Teras, 2010) hal.52

mempunyai peranan penting dalam hal ini, sebagai guru harus mampu memberikan contoh yang baik, perilaku yang baik agar dapat menjadi cerminan bagi semua siswa Madrasah.

Guru dan siswa haruslah saling berkerja sama agar dapat meminimalisir hambatan-hambatan dalam penciptaan iklim religius, sehingga mampu menjadikan proses penciptaan iklim religius agar lebih optimal dan terealisasi dengan baik. Seperti apabila ada murid yang membolos maka guru haruslah tidak acuh tak acuh ketika mendapatkan murid yang membolos, langsung di beri peringatan serta hukuman agar murid jera sehingga tidak mengulangnya lagi di kemudian hari. Agar siswa taat pada peraturan madrasah guru dapat berbuat seperti <sup>5</sup>:

1. Menciptakan kondisi belajar yang kondusif, sehingga terhindar dari gangguan belajar.
2. Memperhatikan kedatangannya dan kepergian siswa seta keaktifitasannya dalam setiap beraktifitas.
3. Menjaga ketertiban media pengajaran seperti kitab dan lain-lain.
4. Memotivasi siswa untuk gemar meminjam buku dan membacanya, serta tertib dalam menaruhnya setelah membaca.

Hal ini dapat menunjang siswa agar lebih aktif dalam melakukan kegiatan penciptaan iklim religius mualai dari kegiatan keagamaan dan

---

<sup>5</sup> Miftakhul Huda, *Identitas Pendidikan Anak...*, hal 38

saat proses kegiatan belajar mengajar. Hambatan dapat di minimalisir dengan keaktifan semua pihak yang berkecimpung dalam Madrasah, siswa membutuhkan ajakan dari guru agar dia ikut dalam penciptaan iklim religius. Guru juga harus sering keliling setiap kegiatan keagamaan akan berlangsung atau akan di mulai.

Hal ini juga berlanjut ke pada guru, kepala madrasah haruslah sering keliling mengontrol bapak dan ibu guru yang sedang bertugas mendampingi siswa agar guru menjadi konsisten sehingga dapat membimbing siswa dengan serius dan sepenuh hati.

### **C. Dampak peran guru akidah akhlaq dalam menciptakan iklim religius di MA Al-Ma'arif Tulungagung**

Dampak yang ditimbulkan tentunya dapat membuat suasana belajar dan beribadah di Madrasah lebih nyaman agar siswa selalu betah dan bersemangat dalam belajar dan beribadah tentu saja hal ini adalah sesuatu yang mampu mengoptimalkan suasana belajar mengajar sehingga imbasnya mampu meraih prestasi-prestasi yang dapat di banggakan. Berjalannya pembelajaran secara optimal juga berimbas dalam kegiatan keagamaan hasilnya siswa mampu ikut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Siswa menjadi lebih bersemangat lagi.

Dampak perwujudan penciptaan suasana atau iklim religius di sekolah dapat di lalui dengna pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara

halus , dengan memberikan alasan dan prospek yang baik yang bisa meyakinkan mereka.<sup>6</sup> Sehingga dapat mengaplikasikan penciptaan iklim religius dan mampu memetik hasilnya di kemudian hari.

Ketika sudah pulang kerumah siswa di harapkan memiliki kepribadian yang berakhlakul karimah, dampak ini adalah yang paling terlihat apabila siswa menerima pengetahuan dan mampu mengaplikasikannya bukan saat di sekolah akan tetapi juga saat di lingkungan rumah. Pembiasaan ini tersebut akan mempengaruhi karakteristik anak dan bahkan ibadah akan menjadi kawan setia bagi perkembangan kehidupan anak, sehingga mereka menjadi sulit untuk meninggalkannya<sup>7</sup>.

Berkat keistiqomahan dalam beribadah hal ini juga dapat berimbas kepada orang lain di sekitar, menjadikan orang lain tergerak hatinya untuk mulai mempertebal keimanannya. bukan hanya dalam beribadah tetapi juga berpengaruh dalam perilaku orang tersebut yang berubah ke akhlaq yang baik. Sehingga hal ini juga berpotensi siswa dapat menjaga ukhkwah dalam lingkungan sekitar di sekolah ataupun di lingkungan rumah.

---

<sup>6</sup> Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam..., hal. 110

<sup>7</sup> Syekh Khalid, Cara Islam Mendidikan Anak, (Jogjakarta: Ad-Dawa', 2006) hal. 135